

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terpengaruh.

Memburuknya kondisi perekonomian membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli, 2002). Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan dapat digunakan dengan tepat, maka laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dengan laporan keuangan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dengan laporan keuangan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011) dalam Ropikoh (2014). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Belkaoui (2006) dalam Kurniati, 2012 menyatakan *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjelasan atau pada paragraf pendapat. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besarnya yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action* yang dijelaskan dari pihak manajemen.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek *profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan tingkat kebangkrutan* suatu perusahaan. Kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup pada periode tertentu. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nama besar cenderung memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki nama besar dipandang lebih baik di mata para investor.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sektor perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya, cenderung akan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor. Namun, ketetapan pemberian opini tersebut tentu harus diuji apakah perusahaan tersebut memang layak menerima opini audit *going concern*, atau sebaliknya auditor gagal memprediksi kelangsungan usaha perusahaan klien yang ternyata benar-benar berpotensi untuk bangkrut.

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Model prediksi kebangkrutan adalah alat bantu yang digunakan oleh para praktisi maupun peneliti untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan berada pada posisi kebangkrutan atau tidak (Fanny dan Saputra, 2005). Menilai kebangkrutan perusahaan dapat menggunakan berbagai model yang dikembangkan oleh para peneliti seperti model yang dikembangkan oleh Zmijewski, Springate Model yang memiliki tingkat akurasi sebesar 92,5% dan juga model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman yang lebih dikenal dengan Z-score model. Z-score model memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan kedua model prediksi kebangkrutan lainnya. Tingkat Akurasi yang dimiliki Z-score model adalah sebesar 95% (Fanny dan Saputra, 2005).

Faktor lain yang cenderung mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Leverage* karena *Leverage* berguna untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena seberapa besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin kurang.

Selain tingkat kebangkrutan dan *leverage*, pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan deviden bagi investornya, membiayai atau menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Seperti yang dijelaskan Altman (1968) bahwa perusahaan yang mengalami laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian tentang Tingkat Kebangkrutan terhadap opini *audit going concern* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Arry dan Dewa (2009) memberikan hasil bahwa Tingkat Kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini

diukur dengan model *Altman Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* akan semakin kecil peluang *auditee* untuk mendapat opini *going concern*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *Z-Score* maka peluang *auditee* untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wiwik (2012) memberikan hasil bahwa Model Prediksi Kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian tentang pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap opini *audit going concern* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Yashinta (2008) dan Nurul (2012) memberikan hasil bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*. Hal ini disebabkan karena semakin bagus pertumbuhan laba perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arry dan Dewa (2009) yang menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan Opini *audit going concern*.

Hasil penelitian tentang pengaruh *Leverage* terhadap opini *audit going concern* menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan Feri dan Bambang (2015) memberikan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Arry dan Dewa (2009) memberikan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2015

sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat begitu besar pengaruh yang diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan, serta minimnya penelitian mengenai opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria. Periode penelitian ini adalah tahun 20012 sampai dengan 2015. Peneliti mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sambungan pemikiran, pengetahuan, dan informasi yang berguna dalam menyusun laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan *going concern*.